

Dominasi Media Konvensional dan Implikasinya terhadap Produksi Ujaran Pemelajar BIPA Level 4: Analisis Berbasis Pendekatan Komunikatif

Lintang Putri Pratiwi^{1*}, Anas Ahmadi², Agusniar Dian Savitri³

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*lintangpuwi@gmail.com

Submit
14 Mei 2026

Review
25 Mei 2026

Publish
15 Juni 2026

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kondisi penggunaan media pembelajaran di kelas BIPA level 4 dan menganalisis kesesuaiannya dengan prinsip pendekatan komunikatif dalam mendorong produksi ujaran pemelajar. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pasif (*seat-in*), dokumentasi, dan wawancara tidak terstruktur kepada pengajar BIPA. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, serta dijamin keabsahannya melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh Microsoft PowerPoint yang bersifat konvensional dan belum terintegrasi secara sistematis dalam rancangan pembelajaran. Ditemukan empat ketidaksesuaian dengan prinsip pendekatan komunikatif, yakni media belum mampu menghadirkan situasi komunikasi yang autentik, interaksi antarpemelajar tidak difasilitasi secara terencana, integrasi budaya dalam media belum optimal, serta inisiasi berbicara secara mandiri hanya teramati pada satu dari empat pemelajar. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa dominasi media konvensional berdampak pada terbatasnya ruang produksi ujaran yang bermakna bagi pemelajar BIPA level 4, sehingga diperlukan inovasi media yang lebih komunikatif, kontekstual, dan berbasis budaya pada pembelajaran BIPA level lanjut.

Kata Kunci: BIPA, berbicara, media pembelajaran, komunikatif.

Abstract

The purpose of this study is to describe the conditions of using learning media in BIPA level 4 classes and analyze its suitability with the principles of communicative approach in encouraging the production of learners' speech. The researcher uses a descriptive qualitative approach with a case study design. Data collection was carried out through passive participatory observation (seat-in), documentation, and unstructured interviews with BIPA teachers. The collected data was analyzed using an interactive analysis model that included the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn, and its validity was guaranteed through source triangulation and technical triangulation. The results of the study show that the learning media used is still dominated by Microsoft PowerPoint which is conventional and has not been systematically integrated in the learning design. Four inconsistencies were found with the principle of the communicative approach, namely that the media has not been able to present an authentic communication situation, interaction between learners is not facilitated in a planned manner, cultural integration in the media has not been optimal, and the initiation of speaking independently is only observed in one in four learners. The conclusion of this study emphasizes that the dominance of conventional media has an impact on the limited space for the production of meaningful speech for BIPA level 4 learners, so that more communicative, contextual, and culture-based media innovations are needed in advanced BIPA learning.

Keywords: BIPA, speaking, learning media, communicative

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia berpotensi berkembang menjadi bahasa internasional. UNESCO telah mengakui Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi sehingga meningkatkan status Bahasa Indonesia secara global (Cahyo dkk., 2025). Status Bahasa Indonesia yang meningkat, membuat peminat pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) turut meningkat (Rohimah, 2018; Ningrum dkk., 2017). Berdasarkan hal tersebut, perlunya variasi media pembelajaran yang menunjang 4 keterampilan berbahasa. Salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi prioritas utama pemelajar BIPA adalah berbicara (Violensia dkk., 2021).

Pemelajar BIPA memiliki kebutuhan komunikasi nyata, tidak hanya kemampuan mengucapkan kalimat secara gramatikal namun, kemampuan komunikasi lisan secara efektif dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan konsep kompetensi komunikatif yang dikemukakan oleh Hymes (1972) tentang kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dan sesuai konteks sosial, tidak hanya benar secara gramatikal. Sependapat dengan Lestari (2022), pembelajaran BIPA dengan pendekatan komunikatif ditekankan pada kemampuan menghasilkan ujaran yang sesuai gramatikal dan konteks. Kemampuan berbicara perlu dukungan dari beberapa faktor salah satunya dengan media pembelajaran yang digunakan. Media pembelajaran berfungsi untuk mentransfer pengetahuan tentang bahasa dan budaya secara efektif (Handayani & Nurlina).

Penggunaan media pembelajaran BIPA cenderung bersifat konvensional dan belum mampu memfasilitasi interaksi aktif pemelajar BIPA. Sifat tersebut ditemukan dalam hasil observasi peneliti di kelas BIPA tingkat 4 di Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Berdasarkan data observasi, media pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh penggunaan Microsoft PowerPoint (PPT) sederhana yang bersifat informatif. PPT yang disajikan telah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan didukung dengan gambar namun, belum secara optimal mendorong produksi ujaran pemelajar. Sejalan dengan temuan Isro & Ima Herminingsih, (2024) tentang keterbatasan variasi media dan kurangnya pendekatan komunikatif masih menjadi isu yang terus berkembang dalam pembelajaran BIPA khususnya pada pengembangan media dan bahan ajar berbasis budaya dan komunikasi lintas budaya. Menurut Maranta dkk., (2023), bahan BIPA di berbagai lembaga kursus masih konvensional dan kurang terintegrasi teknologi sehingga kurang melatih keterampilan berbicara secara komunikatif. Sejalan dengan Maranta, (Nurfitri dkk., 2024) menemukan bahwa bahan ajar BIPA yang tersedia masih bersifat umum dan belum disesuaikan dengan konteks budaya lokal pemelajar, sehingga menyebabkan pemelajar kurang aktif dalam pembelajaran. Pengembangan media yang segar, aktual, dan berbasis pendekatan komunikatif menjadi kebutuhan mendesak dalam penyelenggaraan pembelajaran BIPA yang efektif (Solikhah & Nurlina, 2024a).

Sejumlah penelitian telah berupaya menjawab kebutuhan tersebut. Menurut (Yulis Pusvita, 2026), media pembelajaran selain sarana penyampaian materi harus menjadi wadah stimulasi praktik komunikasi nyata secara terstruktur dan terkontrol. Sependapat dengan Yulis, video interaktif yang memuat konten budaya lokal dan situasi komunikasi nyata terbukti membantu pemelajar BIPA memahami konteks penggunaan bahasa secara autentik, mempercepat proses akuisisi bahasa, serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang relevan secara budaya (Hadi Wibowo & Vidya Asteria, t.t.). Satu media pembelajaran dapat memuat video, simulasi percakapan, atau bahkan permainan yang dapat mendorong keterlibatan aktif pemelajar BIPA dalam praktik berbicara. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian (Damayanti & Inayatillah, 2025), mengembangkan multimedia interaktif Sijabi berbasis simulasi situasi jual beli dan menghasilkan media yang sangat layak serta praktis digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara BIPA level 2. Sementara itu, RAHMA & Asteria (2025) mengembangkan e-comic berbasis plurikultural berbantuan AI sebagai media inovatif untuk meningkatkan kemampuan berbicara pemelajar BIPA dan dinilai mampu menghadirkan konteks budaya secara autentik sekaligus menstimulasi produksi ujaran.

Beberapa penelitian tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa media interaktif berbasis simulasi, video, dan konten budaya lebih efektif mendorong produksi ujaran dibandingkan media konvensional. Fokus penelitian-penelitian tersebut masih berada pada pemelajar BIPA level pemula hingga menengah melalui pengembangan media baru sehingga, belum menjelaskan bagaimana dominasi media konvensional yang masih digunakan berdampak pada kualitas produksi ujaran pemelajar BIPA level lanjut yang populasinya secara teoretis dituntut memiliki kompetensi komunikatif yang lebih kompleks dan kontekstual. Belum ada

penelitian yang secara khusus menghubungkan dominasi media konvensional dengan kualitas produksi ujaran pemelajar BIPA level lanjut melalui observasi langsung di kelas nyata dengan kerangka pendekatan komunikatif. Kekosongan ini penting untuk diisi karena efektivitas suatu media tidak dapat dievaluasi secara seragam pada semua jenjang sehingga, pemelajar level lanjut memerlukan kriteria evaluasi yang mempertimbangkan kompleksitas tuntutan komunikatif mereka.

Penelitian ini terletak pada penggunaan data empiris berbasis observasi langsung (*seat-in*) di kelas BIPA level 4 UNESA dengan pendekatan komunikatif. Data observasi tersebut kemudian dianalisis untuk melihat sejauh mana media yang digunakan memfasilitasi produksi ujaran pemelajar dengan mengacu pada indikator-indikator dalam pendekatan komunikatif, seperti kesesuaian konteks, kebermaknaan interaksi, dan keterlibatan aktif pemelajar. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis hubungan antara karakteristik media pembelajaran yang digunakan dan kualitas produksi ujaran pemelajar BIPA level lanjut. Hal tersebut dikaji melalui data observasi langsung dan ditafsirkan dalam kerangka pendekatan komunikatif. Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya menawarkan pengembangan media baru sebagai solusi, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman mengenai mengapa media konvensional belum mampu memenuhi kebutuhan komunikatif pemelajar level lanjut, sebagai dasar bagi pengembangan media pembelajaran yang lebih tepat sasaran pada jenjang tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kondisi penggunaan media pembelajaran dalam mendorong produksi ujaran pemelajar BIPA level 4 berdasarkan prinsip pendekatan komunikatif. Menurut Miles & Huberman, (1992), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melewati 3 tahap reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Sejalan dengan Rita Fiantika et al., n.d., (2022), penelitian kualitatif merupakan penelitian berdasarkan interpretasi yang mengacu pada berbagai perspektif dan informasi yang asli dari subjek penelitian biasanya data berupa observasi, wawancara, pengalaman individu, atau sejarah.

Kelas BIPA level 4 Universitas Negeri Surabaya (UNESA) menjadi lokasi dari penelitian. Data yang diperoleh peneliti melalui penugasan observasi (*seat-in*). Meskipun penentuan kelas bersifat penugasan, kasus ini relevan dengan fokus penelitian karena pemelajar level lanjut dituntut memiliki kompetensi komunikatif yang lebih kompleks dibandingkan pemelajar level pemula atau menengah, sebagaimana telah diuraikan pada bagian pendahuluan. Subjek penelitian terdiri atas empat pemelajar BIPA level 4, yaitu dua pemelajar dari Korea Selatan, satu pemelajar dari Hong Kong, dan satu pemelajar dari Tiongkok. Observasi dilaksanakan pada satu kali pertemuan mata kuliah Keterampilan Berbicara dengan durasi setara 2 SKS (± 100 menit), dalam format tatap muka dengan satu pengajar. Pertemuan tersebut, pengajar menyajikan topik bercerita mengenai tempat wisata yang paling disukai pemelajar, baik di Indonesia maupun di negara asal masing-masing, kemudian pemelajar BIPA diminta mempresentasikan secara lisan oleh setiap pemelajar.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer berupa hasil observasi langsung (*seat-in*) di kelas BIPA level 4 Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Data sekunder berupa dokumen media pembelajaran yang digunakan pengajar selama proses pembelajaran berlangsung berupa dokumen media pembelajaran (PowerPoint) dan bahan ajar yang digunakan pengajar selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu observasi partisipatif pasif, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi yang dikembangkan berdasarkan indikator pendekatan komunikatif. Pertama, metode pembelajaran, yang meliputi indikator aktivitas pemecahan masalah, variasi metode, kesesuaian metode dengan karakteristik pemelajar, interaksi kelas, efektivitas komunikasi, serta keruntutan langkah pembelajaran. Kedua, media pembelajaran, yang meliputi indikator keterlibatan pemelajar dalam penggunaan media, aksesibilitas media, kesesuaian media dengan materi, serta integrasi budaya dalam media. Ketiga, bahan ajar, yang meliputi indikator kesesuaian bahan ajar dengan tujuan pembelajaran, inovasi bahan ajar, dan kejelasan materi. Keempat, asesmen, yang meliputi indikator penerapan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, respons pemelajar terhadap materi, serta kesesuaian rubrik penilaian.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman (1992) yang mencakup tiga tahap. Pertama, tahap reduksi data, hasil observasi dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan empat aspek indikator di atas. Kedua, tahap penyajian data, temuan pada masing-masing aspek dideskripsikan untuk melihat sejauh mana metode, media, bahan ajar, dan asesmen yang digunakan mendorong atau menghambat produksi ujaran pemelajar dengan mengacu pada prinsip pendekatan komunikatif (kesesuaian konteks, kebermaknaan interaksi, dan keterlibatan aktif pemelajar). Ketiga, tahap penarikan simpulan, temuan dari keempat aspek tersebut diinterpretasikan secara terintegrasi untuk menjelaskan implikasi dominasi media konvensional terhadap kualitas produksi ujaran pemelajar BIPA level 4. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (hasil observasi dan dokumen media pembelajaran) dan triangulasi teknik (observasi dan dokumentasi).

HASIL

Observasi (seat-in) dilaksanakan pada 23 April 2026 di kelas Keterampilan Berbicara BIPA level 4 Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dengan jumlah subjek sebanyak empat orang pemelajar. Pengambilan data dilakukan pada satu kali pertemuan dalam satu kelas, temuan penelitian ini menggambarkan kondisi kontekstual pada kasus yang diteliti dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi terhadap seluruh kelas BIPA level 4 di UNESA maupun di institusi lain. Hasil observasi dirangkum dalam Tabel 1 berdasarkan lima belas aspek pengamatan yang dikategorikan menggunakan tiga kategori penilaian. Pertama, kategori *Baik* diberikan apabila aspek yang diamati secara konsisten mendorong pemelajar untuk memproduksi lisan secara kontekstual dan bermakna. Kedua, kategori *Cukup* apabila aspek tersebut hanya mendorong produksi ujaran secara situasional atau pada momen tertentu. Ketiga, kategori *Kurang Optimal* apabila aspek tersebut belum mampu menstimulasi produksi ujaran secara aktif maupun mandiri berdasarkan prinsip pendekatan komunikatif.

Tabel 1. Rekap Temuan Observasi Media dan Bahan Ajar BIPA Level 4

No	Aspek	Temuan	Kategori
1.	Penerapan media melibatkan pemelajar	PPT dominan sebagai penyampai informasi, interaksi bersifat pasif	Kurang Optimal
2.	Aksesibilitas media	Tampilan visual jelas, warna nyaman, struktur sistematis	Baik
3.	Kesesuaian media dengan materi	Selaras dengan tema wisata, namun bersifat statis	Cukup
4.	Media berbasis budaya	Menampilkan gambar wisata Indonesia, integrasi budaya belum mendalam	Kurang Optimal
5.	Frekuensi interaksi lisan yang dipicu media	Pertanyaan kontekstual dari pengajar memancing respons lisan pemelajar	Cukup
6.	Variasi bentuk media	PPT, WhatsApp, Google, YouTube bersifat insidental	Cukup
7.	Respons pemelajar terhadap media	Cukup aktif saat konten berkaitan dengan pengalaman pribadi	Cukup
8.	Kesesuaian bahan ajar dengan tujuan	Selaras dengan tujuan pembelajaran berbicara	Baik
9.	Inovasi bahan ajar	Terbatas pada PPT, minim variasi bentuk dan strategi	Kurang Optimal
10.	Kejelasan materi	Cukup jelas, didukung gambar dan pertanyaan stimulus	Cukup
11.	Aktivitas berbicara terstruktur	Hanya satu penugasan presentasi, belum berkelanjutan	Kurang Optimal
12.	Interaksi antarpemelajar	Tidak dirancang dalam bahan ajar, muncul hanya secara spontan	Kurang Optimal
13.	Frekuensi dan durasi berbicara	Presentasi 5–10 menit/pemelajar, diskusi antarpemelajar 1–2 kalimat	Cukup
14.	Inisiasi berbicara pemelajar	Muncul secara spontan hanya pada satu pemelajar (P1)	Kurang Optimal
15.	Kualitas ujaran	Bervariasi; sebagian lancar, sebagian masih <i>code-mixing</i> dan kesalahan leksikal	Cukup

Media Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa media utama yang digunakan dalam pembelajaran adalah Microsoft PowerPoint (PPT) yang berfungsi dominan sebagai alat penyampai informasi. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Solikhah & Nurlina, 2024b) yang menyimpulkan bahwa media pembelajaran BIPA di berbagai institusi masih didominasi oleh media statis yang belum optimal dalam memfasilitasi produksi lisan pemelajar. Pengajar BIPA kelas BIPA 4 UNESA berupaya mengoptimalkan PPT dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kontekstual yang bersumber dari isi slide, seperti pertanyaan mengenai pengalaman pemelajar mengunjungi destinasi wisata di Indonesia, pilihan tipe wisata, serta preferensi perjalanan bersama keluarga atau teman. Upaya ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual dalam BIPA yang menekankan pentingnya mengaitkan materi dengan situasi nyata dan pengalaman pribadi pemelajar agar terjadi proses pemerolehan makna yang lebih bermakna dan mendorong keterlibatan aktif dalam komunikasi lisan (Simbolon dkk., 2025). Pertanyaan-pertanyaan tersebut berhasil memancing respons lisan pemelajar secara situasional, terutama ketika konten slide berkaitan langsung dengan pengalaman pribadi mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun media yang digunakan masih bersifat konvensional, strategi pengajaran berbasis pertanyaan kontekstual dapat menjadi jembatan sementara untuk mendorong produksi ujaran pemelajar sebelum media yang lebih interaktif dan komunikatif tersedia (Nasution & Marsella, 2025).

Pengajar tidak hanya menggunakan PPT, dia juga memanfaatkan grup WhatsApp sebagai media berbagi gambar wisata favorit, serta Google dan YouTube secara insidental untuk melengkapi konten yang belum tercakup dalam slide. Meskipun variasi ini menunjukkan kesadaran pengajar terhadap keterbatasan PPT, pemanfaatannya belum sistematis dan terencana dalam rancangan pembelajaran. Dari sisi integrasi budaya, media yang digunakan baru sebatas menampilkan gambar destinasi wisata Indonesia tanpa disertai penggambaran praktik komunikasi, norma sosial, maupun kebiasaan masyarakat secara kontekstual. Menurut Kurniawati dkk., (2024), strategi pembelajaran BIPA yang efektif seharusnya mengintegrasikan dimensi budaya secara eksplisit melalui media yang digunakan agar pemelajar tidak hanya memperoleh kompetensi linguistik, tetapi juga kompetensi sosiokultural.

Bahan Ajar

Pengajar BIPA di kelas BIPA 4 UNESA saat matakuliah berbicara menggunakan bahan ajar yang selaras dengan tujuan pembelajaran, yakni melatih pemelajar untuk menceritakan tempat wisata yang pernah dikunjungi atau disukai. Kesesuaian ini tercermin dari adanya penugasan presentasi yang memungkinkan pemelajar mengaitkan pengalaman pribadi dengan praktik berbahasa. Namun, bahan ajar hanya memuat satu aktivitas berbicara terstruktur berupa instruksi presentasi dari pertemuan sebelumnya, tanpa disertai rangkaian aktivitas lanjutan yang mendorong produksi lisan secara berkelanjutan. Menurut Melati, dkk. (2022), pembelajaran BIPA berbasis pendekatan komunikatif-kontekstual seharusnya dirancang dengan aktivitas yang mendorong pemelajar untuk aktif memproduksi bahasa dalam konteks nyata, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Selain itu, bahan ajar yang diberikan oleh pengajar kelas berbicara BIPA 4 UNESA tidak memuat aktivitas interaksi antarpemelajar secara terencana. Interaksi yang terjadi antar pemelajar selama observasi berlangsung sepenuhnya bersifat spontan. Berdasarkan hasil observasi peneliti dua pemelajar asal Korea (P1 dan P2) sesekali berinteraksi menggunakan bahasa Korea, sementara interaksi antara pemelajar Korea dan Tiongkok (P1, P2, dan P4) berlangsung dalam bahasa Indonesia. Kondisi ini mengindikasikan bahwa bahan ajar belum dirancang untuk memfasilitasi negosiasi makna antarpemelajar yang merupakan salah satu prinsip utama pendekatan komunikatif.

Produksi Ujaran Pemelajar

Selama sesi observasi berlangsung terdapat dua konteks utama dalam produksi ujaran pemelajar yaitu sesi presentasi dan interaksi spontan. Pertama, sesi presentasi yaitu setiap pemelajar mendapat kesempatan berbicara selama 5–10 menit, disertai tanya jawab dari pengajar maupun sesama pemelajar. Kedua, sesi interaksi antarpemelajar di luar sesi presentasi hanya berlangsung dalam 1–2 kalimat untuk diskusi ringan. Inisiasi berbicara secara spontan hanya teramati pada satu pemelajar (P1) yang secara sukarela bercerita tentang pengalamannya

di Korea tanpa diminta pengajar, sementara tiga pemelajar lainnya cenderung berbicara hanya ketika mendapat giliran atau pertanyaan langsung.

Variasi kualitas ujaran antar pemelajar tampak cukup signifikan. P1 menunjukkan kelancaran berbicara sekaligus inisiasi mandiri dengan menambahkan cerita pengalaman pribadinya di Korea tanpa diminta, sebuah pola yang tidak teramati pada ketiga pemelajar lainnya. P2 tergolong cukup lancar namun, sempat berhenti di tengah kalimat dan menggunakan gestur tangan untuk menggambarkan bentuk 'delman' ketika kosakata yang dimaksud tidak teringat. P3 mengucapkan "daratan tinggi" alih-alih "dataran tinggi" saat menjelaskan destinasi wisata, yang mengindikasikan adanya kesalahan leksikal dalam produksi ujaran. Adapun P4 masih kerap melakukan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris serta mengalami kesulitan pengucapan pada kosakata seperti *arsitektur* dan *delman*. Dari segi interaksi antarpemelajar, pertukaran ujaran spontan hanya teramati antara P1 dan P2 yang sesekali berkomunikasi dalam bahasa Korea saat mendiskusikan gambar yang akan dipresentasikan, sementara interaksi antara P1, P2, dan P4 berlangsung dalam bahasa Indonesia.

Minimnya inisiasi berbicara ini mengindikasikan bahwa media dan bahan ajar yang digunakan belum mampu menciptakan dorongan intrinsik bagi pemelajar untuk memproduksi lisan secara mandiri (Solikhah & Nurlina, 2024b). Segi kualitas ujaran, P1 dan P2 tergolong lancar berbahasa Indonesia, meskipun P2 sempat mengalami *language gap* dan menggunakan bahasa isyarat saat lupa kosakata tertentu. P3 mengalami kesalahan leksikal dengan mengucapkan "*daratan tinggi*" alih-alih "*dataran tinggi*" saat presentasi, sedangkan P4 masih kerap melakukan campur kode antara bahasa Indonesia dan Inggris serta mengalami kesulitan pengucapan pada kosakata seperti *arsitektur* dan *delman*. Variasi kualitas ujaran ini menunjukkan bahwa pemelajar BIPA level 4 di UNESA masih memerlukan stimulus media yang lebih kaya, terstruktur, dan komunikatif untuk mengembangkan kelancaran dan ketepatan berbahasa mereka (Lestari, 2022).

PEMBAHASAN

Kondisi Penggunaan Media Pembelajaran di Kelas BIPA level 4 UNESA

Media pembelajaran yang digunakan di kelas BIPA level 4 Unesa masih didominasi oleh Microsoft PowerPoint (PPT) yang berfungsi sebagai alat penyampai informasi. Kondisi ini mencerminkan pola penggunaan media konvensional yang belum bergeser secara signifikan ke arah media yang lebih interaktif dan komunikatif. pengajar BIPA masih memerlukan referensi inovasi media pembelajaran yang lebih kontekstual, mengingat media yang digunakan selama ini belum sepenuhnya mendukung keefektifan pembelajaran (PRASANTY & Nurlina, 2024). Menurut Kurniawati, dkk. (2024) media pembelajaran BIPA yang efektif seharusnya mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendorong keterlibatan aktif pemelajar, bukan sekadar menyampaikan informasi secara searah. Kondisi ini sejalan dengan temuan Ferilia, dkk. (2024) menegaskan bahwa urgensi pengembangan media dalam pembelajaran BIPA, mengingat ketergantungan pada media konvensional belum mampu memfasilitasi keterlibatan aktif pemelajar secara optimal.

Hasil observasi terdapat upaya pengajar untuk melengkapi PPT dengan pemanfaatan WhatsApp sebagai media berbagi gambar, serta Google dan YouTube sebagai variasi media insidental untuk melengkapi konten yang belum tercakup dalam slide. Upaya tersebut mencerminkan kesadaran pengajar terhadap keterbatasan PPT, pemanfaatannya belum terintegrasi secara sistematis dalam rancangan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan (Yupitasari dkk., 2024) yang menemukan bahwa meskipun pengajar BIPA telah memanfaatkan platform digital seperti YouTube dalam pembelajaran, kebutuhan terhadap media yang lebih interaktif dan terintegrasi secara sistematis masih sangat tinggi dan belum terpenuhi secara optimal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa variasi media yang digunakan pengajar masih bersifat insidental, bukan bagian dari desain pembelajaran yang terencana dan komunikatif.

Penugasan presentasi yang diberikan pengajar dapat dikategorikan sebagai satu-satunya aktivitas berbicara terstruktur dalam pertemuan yang diobservasi, tanpa disertai rangkaian aktivitas lanjutan yang mendorong produksi lisan secara berkelanjutan dilihat dari sisi bahan ajar. Menurut (Solikhah & Nurlina, (2024) pemanfaatan media digital dalam pembelajaran BIPA di berbagai institusi masih bersifat parsial dan belum terencana secara pedagogis. Penugasan presentasi dapat menjadi satu aktivitas berbicara struktur. tanpa disertai rangkaian aktivitas lanjutan yang mendorong produksi lisan secara berkelanjutan. Menurut Melati, dkk. (2022)

strategi pembelajaran BIPA yang efektif seharusnya dirancang secara komprehensif dengan mempertimbangkan pendekatan komunikatif-kontekstual yang mendorong pemelajar untuk aktif menggunakan bahasa dalam situasi nyata. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan belum dirancang secara komprehensif untuk memfasilitasi perkembangan kompetensi berbicara pemelajar BIPA level 4 secara progresif.

Temuan ini mengungkap adanya kesenjangan antara rekomendasi penelitian pengembangan media seperti yang dilakukan oleh Solikhah & Nurlina (2024), Damayanti & Inayatillah (2025), dan Rahma & Asteria (2025) dengan praktik nyata di kelas BIPA level lanjut. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menguji efektivitas media interaktif dalam kondisi terkontrol sebagai produk pengembangan, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan media yang digunakan dalam dinamika kelas yang sesungguhnya. Dominasi PPT pada kelas BIPA level 4 yang diobservasi mengindikasikan bahwa keterbatasan media bukan semata-mata persoalan ketersediaan teknologi, melainkan juga persoalan integrasi antara desain media dan strategi pengajaran. Pengajar dalam penelitian ini berupaya menutupi keterbatasan PPT melalui pertanyaan-pertanyaan kontekstual secara lisan. Hal tersebut merupakan sebuah strategi pedagogis yang tidak tercermin dalam media itu sendiri dan menunjukkan level lanjut memiliki peran sebagai penstimulasi produksi ujaran tidak selalu melekat pada media, tetapi dapat berpindah ke strategi interaksi pengajar. Dimensi ini merupakan aspek yang belum banyak disoroti dalam penelitian pengembangan media BIPA sebelumnya dan menjadi salah satu kontribusi analitis penelitian ini.

Kesesuaian Media dengan Prinsip Pendekatan Komunikatif dalam Mendorong Produksi Ujaran

Kompetensi komunikatif bukan hanya tentang kemampuan menghasilkan kalimat yang gramatikal, melainkan kemampuan menggunakan bahasa secara tepat, efektif, dan sesuai konteks sosial (Hymes, 1972). Media pembelajaran BIPA seharusnya dirancang untuk memfasilitasi pemelajar dalam menggunakan bahasa secara kontekstual dan bermakna, bukan sekadar menerima informasi kebahasaan secara pasif. Pendekatan komunikatif yang berlandaskan teori Hymes menekankan bahwa pembelajaran bahasa seharusnya berpusat pada penggunaan bahasa secara nyata dalam konteks yang autentik (Lestari, 2022). Merujuk pada prinsip tersebut, media pembelajaran yang digunakan di kelas BIPA level 4 menunjukkan sejumlah ketidaksesuaian yang signifikan.

Pertama, media yang digunakan belum mampu menghadirkan situasi komunikasi yang autentik. PPT yang bersifat statis tidak menyediakan konteks komunikasi nyata yang dapat memancing pemelajar untuk memproduksi lisan secara spontan dan bermakna. (Andriyanto dkk., 2021) (2021) menunjukkan bahwa media berbasis proyek seperti Canva yang memuat konten wisata Indonesia terbukti lebih efektif dalam mendorong pemelajar BIPA untuk mengeksplorasi pengetahuan budaya sekaligus mengembangkan keterampilan komunikatif mereka secara aktif, sesuatu yang tidak dapat dicapai melalui PPT konvensional semata.

Kedua, interaksi antarpemelajar tidak difasilitasi secara terencana oleh media maupun bahan ajar. Selama observasi, interaksi antarpemelajar hanya muncul secara spontan dan tidak terstruktur. Kondisi ini bertentangan dengan prinsip pendekatan komunikatif-kontekstual yang menempatkan interaksi antarpemelajar sebagai inti dari proses pemerolehan bahasa, karena melalui interaksi pemelajar dapat berlatih bernegosiasi makna secara nyata (Melati, Iswatiningsih & Wuriyanto, 2022). Hymes (1972) menegaskan bahwa kompetensi komunikatif hanya dapat berkembang melalui keterlibatan aktif dalam interaksi sosial yang autentik, bukan melalui paparan informasi secara pasif.

Ketiga, integrasi budaya dalam media belum optimal. Meskipun PPT menampilkan beberapa gambar destinasi wisata Indonesia, aspek budaya yang lebih mendalam seperti praktik komunikasi, norma sosial, dan kebiasaan masyarakat belum terefleksi secara eksplisit. Handayani & Nurlina (2024) menegaskan bahwa strategi pembelajaran BIPA berbasis audiovisual dengan pendekatan budaya terbukti lebih efektif dalam menghadirkan pengalaman komunikatif yang autentik dan kontekstual bagi pemelajar asing. Merujuk pada konsep kompetensi komunikatif Hymes (1972), penguasaan bahasa memang tidak dapat dipisahkan dari pemahaman konteks sosial dan budaya tempat bahasa tersebut digunakan.

Keempat, dari segi produksi ujaran, inisiasi berbicara secara mandiri hanya teramati pada satu dari empat pemelajar, sementara tiga pemelajar lainnya cenderung berbicara hanya ketika diminta atau diberi giliran. Andriyanto, dkk. (2025) menemukan tentang integrasi budaya lokal melalui pendekatan berbasis proyek dalam pembelajaran BIPA di UNESA terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif pemelajar dalam praktik berbicara dan memperkuat kompetensi komunikatif mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa media yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman nyata berpotensi mendorong inisiasi berbicara secara lebih signifikan. Lestari (2022) menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran berbicara dalam pendekatan komunikatif ditandai bukan hanya oleh kemampuan menjawab pertanyaan, tetapi oleh kemampuan pemelajar untuk berinisiasi, bernegosiasi makna, dan mempertahankan percakapan dalam konteks yang relevan. Sehingga, media dan bahan ajar yang digunakan di kelas BIPA level 4 yang diobservasi belum sepenuhnya memenuhi prinsip kompetensi komunikatif Hymes (1972), khususnya dalam hal penyediaan situasi komunikasi autentik, fasilitasi interaksi antarpemelajar, integrasi budaya, dan stimulasi produksi ujaran yang mandiri dan bermakna.

Berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu yang berfokus pada pengembangan media baru sebagai solusi bagi pemelajar BIPA level pemula hingga menengah, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pada level lanjut. Persoalan penelitian ini tidak hanya terletak pada jenis media yang digunakan, tetapi juga pada interaksi antara media, strategi pengajaran, dan karakteristik individual pemelajar. Berdasarkan variasi respons pemelajar terhadap stimulus yang sama, terdapat satu dari empat pemelajar menunjukkan inisiasi berbicara mandiri. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi media pada level lanjut perlu dirancang tidak hanya untuk memfasilitasi produksi ujaran secara kolektif, tetapi juga untuk mengakomodasi perbedaan kesiapan komunikatif antarindividu. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengungkapan dimensi tersebut sebagai aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan media pembelajaran BIPA berbasis pendekatan komunikatif pada jenjang lanjut.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi penggunaan media pembelajaran di kelas BIPA level 4 dan menganalisis kesesuaiannya dengan prinsip pendekatan komunikatif dalam mendorong produksi ujaran pemelajar. Berdasarkan hasil observasi dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh dua simpulan utama. Pertama, kondisi penggunaan media pembelajaran di kelas BIPA level 4 masih didominasi oleh Microsoft PowerPoint yang berfungsi sebagai alat penyampai informasi secara searah. Meskipun pengajar berupaya melengkapi PPT dengan pemanfaatan WhatsApp, Google, dan YouTube secara insidental, variasi media tersebut belum terintegrasi secara sistematis dalam rancangan pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan pun hanya memuat satu aktivitas berbicara terstruktur tanpa rangkaian aktivitas lanjutan yang mendorong produksi lisan secara berkelanjutan. Kedua, media pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip pendekatan komunikatif.

Esensi temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi media konvensional dalam pembelajaran BIPA level 4 berdampak pada terbatasnya ruang produksi ujaran yang bermakna bagi pemelajar. Secara khusus, temuan ini mengungkap bahwa pada level lanjut memiliki keterbatasan media tidak semata-mata terletak pada jenis media yang digunakan. Keterbatasan dapat terjadi pada ketidakintegrasian antara desain media dan strategi pengajaran. Peran penstimulasi produksi ujaran justru berpindah ke strategi interaksi pengajar secara lisan, bukan pada media itu sendiri. Media yang baik bukan sekadar alat bantu visual, melainkan instrumen pedagogis yang secara aktif memfasilitasi pemelajar untuk menggunakan bahasa dalam konteks komunikasi yang nyata, interaktif, dan berbasis budaya. Oleh karena itu, diperlukan inovasi media pembelajaran BIPA yang lebih komunikatif, kontekstual, dan terstruktur, khususnya pada level lanjut di mana tuntutan kompetensi komunikatif pemelajar semakin kompleks.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan temuan. Observasi dilaksanakan hanya pada satu kali pertemuan di satu kelas BIPA level 4 dengan jumlah subjek yang sangat terbatas sejumlah empat orang pemelajar dari tiga negara. Temuan penelitian ini menggambarkan kondisi kontekstual pada kasus yang diteliti dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi terhadap seluruh kelas BIPA level 4 di UNESA maupun di institusi lain. Keterbatasan ini sekaligus membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada tiga pihak berikut. Pertama, bagi pengajar BIPA disarankan untuk mulai mengintegrasikan media pembelajaran yang lebih interaktif dan komunikatif dalam rancangan pembelajaran, seperti video percakapan autentik, simulasi situasi nyata, atau permainan berbasis bahasa yang mendorong keterlibatan aktif pemelajar. Integrasi media tersebut sebaiknya dirancang secara sistematis dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, bukan sekadar digunakan secara insidental, agar stimulasi produksi ujaran pemelajar dapat berlangsung secara terstruktur dan berkelanjutan. Kedua, bagi pengembang kurikulum dan bahan ajar BIPA disarankan untuk mengembangkan panduan desain media dan bahan ajar berbasis pendekatan komunikatif yang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip kompetensi komunikatif Hymes dengan mempertimbangkan kekhasan kebutuhan pemelajar BIPA pada level lanjut yang menuntut kompetensi komunikatif yang lebih kompleks dibandingkan level dasar. Panduan tersebut perlu secara spesifik memuat indikator media yang mendorong interaksi autentik antarpemelajar, negosiasi makna, dan inisiasi ujaran mandiri sebagai standar minimal media komunikatif pada jenjang lanjut.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini baru dilakukan dalam satu sesi observasi di satu kelas BIPA level 4, sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang lebih beragam. Secara metodologis, penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) yang menggabungkan observasi mendalam dengan pengukuran kuantitatif peningkatan kompetensi komunikatif pemelajar, misalnya melalui tes produksi ujaran sebelum dan sesudah penggunaan media tertentu. Penelitian lanjutan juga dapat menguji secara eksperimental efektivitas media interaktif berbasis simulasi atau video autentik terhadap kualitas produksi ujaran pemelajar BIPA level lanjut, guna menghasilkan bukti empiris yang lebih kuat dibandingkan penelitian observasional. Selain itu, penelitian berikutnya perlu mengkaji secara lebih mendalam pengaruh integrasi budaya lokal dan teknologi digital terhadap inisiasi berbicara serta interaksi autentik antarpemelajar, mengingat kedua dimensi tersebut terbukti menjadi titik lemah utama dalam konteks pembelajaran yang diobservasi pada penelitian ini. Penelitian perbandingan antarkelas atau antarinstansi dapat dilakukan untuk memperluas pemahaman tentang pola penggunaan media dalam pembelajaran BIPA level lanjut secara lebih representatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya yang telah memberikan dukungan akademis dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pengelola dan pengajar program BIPA Universitas Negeri Surabaya yang telah memberikan izin dan kemudahan akses selama proses observasi berlangsung, serta kepada para pemelajar BIPA level 4 yang telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ai, B., Meningkatkan, U., Berbicara, K., & Bipa, P. (2025). PENGEMBANGAN E-COMIC BERBASIS PLURIKULTURAL AULIA RAHMA, 2 PRIMA VIDYA ASTERIA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13(2). <https://doi.org/10.30659/jpbi.13.2.14-23>
- Andriyanto, O. D., Hardika, M., & Sukarman, S. (2021). *Canva as a Media for Exploration of Indonesian Tourism Knowledge in BIPA Learning*.
- Cahyo, A. A. R., Mulyono, & Suyatno. (2025). Integration of Digital Technology and Traditional Arts in Learning Media to Improve Listening Skills of BIPA Students. *International Journal of Information and Education Technology*, 15(8), 1554–1562. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2025.15.8.2357>
- Damayanti, A., & Inayatillah, F. (2025a). PENGEMBANGAN MEDIA SIJABI: SIMULASI JUAL BELI BERBASIS MULTIMEDIA INTERAKTIF PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BIPA LEVEL 2. Dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Vol. 14, Nomor 2).
- Damayanti, A., & Inayatillah, F. (2025b). PENGEMBANGAN MEDIA SIJABI: SIMULASI JUAL BELI BERBASIS MULTIMEDIA INTERAKTIF PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BIPA LEVEL 2. Dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Vol. 14, Nomor 2).
- Ferilia, A., Awanda, K., Rahardi, R. K., & Widharyanto, B. (t.t.). *Agustus 2024 / Hal. 4(2)*, 232–243. Diambil <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea>

- Hadi Wibowo, L., & Vidya Asteria, P. (t.t.). *PENGEMBANGAN VIDEO INTERAKTIF BERMUATAN NORMA AKTIVITAS SEHARI-HARI BERBASIS PLURIKULTURAL BAGI PEMELAJAR BIPA MADYA*.
- Handayani, W., & Nurlina, L. (t.t.). *JOURNAL OF KNOWLEDGE AND COLLABORATION Strategi Pembelajaran BIPA Berbasis Audio Visual Dengan Pendekatan Budaya: Kajian Literatur*. Diambil <https://ojs.arbain.co.id/index.php/jkc/index>
- Hymes, D. (t.t.). *On Communicative Competence*.
- Isro, L., & Ima Herminingsih, D. (2024). Development of BIPA Teaching Materials Based on Cross-Cultural Business Communication Using a Contextual Approach. *SINOMICS JOURNAL / VOLUME*, 3(2). <https://doi.org/10.54443/sj.v3i2.336>
- Kurniawati, H., Nurlina, L., & Purwokerto, U. M. (t.t.). *JOURNAL OF KNOWLEDGE AND COLLABORATION Strategi Belajar BIPA dengan Aplikasi dan Platform Digital-Kajian Literatur*. Diambil <https://ojs.arbain.co.id/index.php/jkc/index>
- Lestari, N. D. (2022a). *DESAIN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING (BIPA) TINGKAT INTERMEDIATE MID BERBASIS PENDEKATAN KOMUNIKATIF*.
- Lestari, N. D. (2022b). *DESAIN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING (BIPA) TINGKAT INTERMEDIATE MID BERBASIS PENDEKATAN KOMUNIKATIF*.
- Maranta, P. F., B. Widharyanto, B. W., & Setyaningsih, Y. (2023). Optimalisasi Penggunaan Teknologi dalam Implementasi Kebutuhan Bahan Ajar BIPA Tingkat Pemula. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11764>
- Melati, I. K., Iswatiningsih, D., & Wuriyanto, A. B. (t.t.). *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia STRATEGI PEMBELAJARAN BIPA DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF-KONTEKSTUAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Cetakan Pertama). Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nasution, L. Y., & Marsella, E. (2025). STRATEGI INTERAKTIF DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING. *Prosiding Seminar Nasional BIPA UMSU, 2025*.
- Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., & Winarni, R. (t.t.). *BIPA (BAHASA INDONESIA PENUTUR ASING) SEBAGAI UPAYA INTERNASIONALISASI UNIVERSITAS DI INDONESIA*.
- Nurfitri, R., Yulianti, U. H., & Riyanton, M. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Digital Berbasis Budaya Banyumas untuk Pemelajar BIPA 1 di Unsoed. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 4(4), 137–151. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.452>
- PRASANTY, A. B., & Nurlina, L. (2024). *PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PENGAJARAN BIPA: TINJAUAN LITERATUR ARUM BERLIANA PRASANTY, LAILY NURLINA*. 4(1).
- Rita Fiantika, F., Wasil, M., & Jumiyati, S. (t.t.). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Diambil www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Rohimah, D. F. (2018). *INTERNASIONALISASI BAHASA INDONESIA DAN INTERNALISASI BUDAYA INDONESIA MELALUI BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)* (Vol. 2, Nomor 2).
- Simbolon, R. L. M., Sundusiah, S., & Rizkianfi, M. W. (2025). Implementasi Metode PPP (Presentation, Practice, dan Production) dalam Pembelajaran Berbicara BIPA Level Pemula. <https://jurnaldidaktika.org>
- Solikhah, A. A., & Nurlina, L. (2024a). Pemanfaatan Media Digital pada Pembelajaran BIPA: Sebuah Kajian Literatur. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 63. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i1.20746>
- Solikhah, A. A., & Nurlina, L. (2024b). Pemanfaatan Media Digital pada Pembelajaran BIPA: Sebuah Kajian Literatur. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 63. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i1.20746>
- Violensia, I., Susanto, G., Andajani, K., Artikel Abstrak, I., & Korespondensi, A. (t.t.). *Bahan Ajar Keterampilan Berbicara Tingkat Menengah untuk Pembelajaran BIPA Daring*. Diambil <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Yulis Pusvita, L. (2026). Efektivitas Penggunaan Media Interaktif Berbasis Power Point dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Education Research*, 2(1). <https://doi.org/10.70716/jeer.v2i1.246>
- Yupitasari, M., Latifah, D., & Halimah, H. (2024). Analysis of needs for the development of BIPA teaching materials: Listening skills. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 909–924. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i2.66444>